

**DAMPAK IBU BEKERJA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL PADA LINGKUNGAN BELAJAR KANAK-KANAK UMUR 5 TAHUN DI BANDA ACEH, INDONESIA**

**Cut Fazlil Hanum<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak ibu bekerja terhadap perkembangan sosial-emosional pada lingkungan belajar kanak-kanak. Penelitian ini melibatkan 6 sampel yang terdiri dari 3 orang ibu bekerja sebagai responden dan 3 orang anak yaitu 2 laki-laki dan 1 perempuan. Penelitian ini menggunakan study kasus dan wawancara, beserta data observasi berdasarkan rekaman video. Dan berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ibu bekerja mempunyai dampak positif dalam membentuk lingkungan belajar kanak-kanak. Sehubungan dengan keputusan yang diperoleh, beberapa implikasi dan cadangan telah dikemukakan.

**Kata Kunci:** Ibu Bekerja, Kanak-Kanak, Sosial Emosional, Lingkungan Belajar

---

<sup>1</sup> Cut Fazli Hanum, Alumni Fakultas Pendidikan dan Pembangunan Manusia, Universitas Pendidikan Sultan Idris

## **PENDAHULUAN**

Peranan seorang wanita tidak dapat dipisahkan dengan tanggungjawab dan kedudukannya dalam keluarga sebagai seorang ibu. Menurut Anoraga (2006), ibu bekerja adalah wanita yang memperoleh/mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan. Menurut beliau juga menegaskan bahwa yang dimaksud dengan bekerja adalah bekerja apapun yang penting mendatangkan suatu kemajuan dalam kehidupannya. Maka dapat disimpulkan bahwa bekerja merupakan suatu aktivitas yang dapat menghasilkan gaji ataupun pendapatan untuk menambah keperluan ekonomi keluarga, ibu bekerja mempunyai tugas selain di luar rumah yaitu menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya dan juga seorang isteri bagi suaminya. Namun kenyataannya banyak wanita bekerja ataupun seorang ibu bekerja di karenakan adanya kesempatan bekerja, selain karena faktor ekonomi tetapi juga karena untuk menambah penghasilan keluarga yang sekarang semakin mahal. Menurut OECD (2001), Populasi ibu yang bekerja di seluruh dunia sudah mencapai 54.3% pada tahun 2001.

Dalam kemajuan teknologi sekarang, peranan sebagai seorang ibu semakin bertambah dan sangat diperlukan sebagai seorang ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Kemudian Mahli Shamsiah (2005), menyatakan bahwa wanita malaysia yang bekerja sebanyak (68.8%) antara umur 25 hingga umur 29 tahun. Apabila dilihat melalui status perkawinan maka diperoleh 3.7 wanita bekerja, dan 58.1 ataupun 2.2 juta wanita adalah wanita yang sudah menikah. Menurut

data statistik 'Office For National Statistics' (2011), di Inggris terdapat 57 persen ibu yang memiliki anak-anak dengan umur di bawah 5 tahun. Daripada jumlah statistik tersebut, 71 persen ibu mempunyai anak kecil yang berumur 5 hingga 10 tahun yang merupakan seorang pekerja. Di Amerika Serikat, 60 persen wanita, 35 persen ibu dengan anak di bawah 18 tahun dan 45 persen ibu dengan anak kecil adalah ibu pekerja. Dharmayanti (2008), menyebutkan bahwa apabila seorang ibu lebih banyak meluangkan waktu dan aktif di luar rumah, ia memberikan dampak yang negatif terhadap keperibadian anak-anak mereka karena merasakan diri tidak mendapat perhatian daripada ibu mereka, dan kanak-kanak akan melakukan masalah-masalah yang negatif untuk menarik perhatian orang tuanya, karena kanak-kanak terbentuk berdasarkan didikan dalam keluarga, sebab orang tua sebagai model utama di dalam sebuah keluarga dalam membentuk jati diri pada masing-masing kanak-kanak. Menurut Soetjiningsih (2012), beliau menyatakan bahwa beberapa penelitian menyebutkan dampak ibu bekerja terhadap anak adalah munculnya masalah-masalah perilaku.

## **PERNYATAAN MASALAH**

Menurut teori Ekologi Bronfenbrenner (1979), keluarga terutama orang tua mempunyai peranan penting sebagai agen sosial dalam kehidupan kanak-kanak dan mempunyai pengaruh paling besar pada semua aspek perkembangan kanak-kanak. Dalam keadaan masyarakat yang sebahagian besar orang tua bekerja sehingga mempunyai masa yang sangat terbatas untuk anak-anaknya

dirumah. Ketidakhadiran secara teratur ibu-ibu yang bekerja bersama anaknya menyebabkan kanak-kanak kurang mendapatkan perhatian secara kognitif dan emosi.

Ketidakhadiran ini dinyatakan oleh kanak-kanak sebagai suatu penolakan ibu-ibu terhadap kanak-kanak, Karena anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua (ibu), melalui orang tua anak beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. orang tua merupakan pondasi utama bagi pembentukan keperibadian kanak-kanak. Salah satu aspek yang penting untuk di kembangkan kepada anak di umur prasekolah adalah aspek perkembangan sosial emosional, sebab perkembangan sosial emosional yang berkembang dengan sehat dan memperoleh dukungan positif akan menjadi landasan yang kuat untuk perkembangan anak tersebut di kemudian hari.

Kenyataannya di negara yang sedang berkembang seperti negara Indonesia, kemiskinan dan pengangguran yang semakin meningkat, mengakibatkan banyak ibu yang bekerja. Berdasarkan statistik di Indonesia pada tahun 2005, lebih kurang 34 juta penduduk wanita yang berumur 15 tahun ke atas merupakan seorang pekerja. Kemudian pada profil data buruh '*ketenagakerjaan*' umum provinsi Aceh, Indonesia bulan agustus tahun 2012 di peroleh jumlah pekerja laki-laki adalah sebanyak 523.342 orang dan jumlah buruh perempuan sebanyak 241.946 orang. Ini menandakan bahwa banyaknya wanita bekerja untuk memenuhi keperluan hidup keluarga, dan ini berlaku bagi ibu yang mempunyai

kanak-kanak umur 5 tahun di Banda Aceh, Indonesia. Kanak-kanak tersebut seringkali ditinggalkan oleh orang tuanya khususnya ibu untuk bekerja dari pagi hari hingga sore hari.

Kanak-kanak tersebut sudah terbiasa dengan keadaan tersebut, tetapi hal tersebut akan memberi dampak buruk terhadap perkembangannya terutama sekali adalah perkembangan sosial emosional pada kemandirian kanak-kanak. Maka penelitian ini perlu dijalankan untuk melihat apakah masalah yang akan diketahui terhadap kanak-kanak yang ibunya bekerja. Berdasarkan kepada apa yang dinyatakan di atas maka suatu penelitian tentang dampak ibu bekerja terhadap perkembangan sosial emosional pada lingkungan belajar kanak-kanak umur 5 tahun di Banda Aceh, Indonesia akan dijalankan.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **PERANAN IBU**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), "Ibu adalah perempuan yang telah melahirkan seseorang". Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (Wikipedia, 2007: 1), "Ibu adalah perempuan daripada kanak-kanak, begitu juga laki-laki maupun perempuan, melalui hubungan biologis maupun sosial. Ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan ibu kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini, contoh ibu angkat atau ibu asuh". Menurut Mastauli siregar (2007), Anggapan negatif (stereotype) yang kuat dalam masyarakat masih menganggap sebaik-

baiknya suami berperan sebagai pencari nafkah, dan pemimpin yang penyayang, sedangkan istri menjalankan fungsi sebagai pengasuh bagi anak-anaknya. Hanya saja seiring perkembangan zaman, peranan-peranan tersebut tidak semestinya disamakan. Terlebih kondisi ekonomi yang membuat kita tidak boleh menutup mata yang kadang-kadang istri juga di kehendaki untuk bertindak sebagai pencari nafkah.

### **Ibu bekerja**

Beberapa ahli menyebutkan pengertian daripada ibu bekerja di antaranya adalah menurut Poerwadarminta (2003), ibu bekerja adalah ibu yang melakukan suatu aktivitas dengan tujuan untuk mencari nafkah. Menurut Anoraga (2006), ibu bekerja adalah wanita yang memperoleh/mengalami perkembangan dan kemajuan dalam bidang pekerjaan.

### **Perkembangan sosial emosional kanak-kanak**

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu domain perkembangan yang sangat penting kepada kanak-kanak tanpa mengira ketidakmampuan. Menurut Syamsu Yusuf LN (2005) emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau tingkahlaku individu. Kemudian warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu, seperti senang, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang), dan perasaan yang lainnya.

Menurut Goleman (1999) kecerdasan emosi adalah prasyarat untuk keberkesanan kecerdasan intelek. Kecerdasan emosi adalah

prasyarat untuk keberkesanan, Kemudian Goleman (1999), mengaitkan kawalan emosi adalah sesuatu yang kritikal bagi membolehkan proses kognitif. Menurut Boyd dkk (2005), orang tua dan keluarga, guru, dan teman sebaya sangat berperan dalam pencapaian perkembangan social emosional yang baik pada masa kanak-kanak. orang tua merupakan orang pertama sebagai pondasi pada tercapainya kompetensi sosial dan hubungan dengan teman sebaya.

Menurut Rohaty (2003), pada peringkat ini kanak-kanak perlu diberikan dukungan emosional yang secukupnya, agar proses perkembangan dan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua atau penjaga dalam bentuk pujian, galakan, biasa menerima kegagalan dan kesilapan kanak-kanak, menghargai keberhasilan, mempunyai pengaruh kepada estim kemandirian kanak-kanak.

### **Lingkungan belajar**

Hadikusumo, (1996:74) menyatakan Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kegiatan pendidikan . Sedangkan lingkungan pendidikan menurut Tirtarahardjadan La Sulo (1994:168) adalah latar tempat berlangsungnya pendidikan. Berdasarkan pengertian dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut.

Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan pendidikan mencakup: 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah, dan 3) lingkungan masyarakat (Munib, 2004:76). Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Selain itu menurut Slameto (2003:60-64), siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

## **METODOLOGI**

Kajian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan kaedah kualitatif, yang menggunakan pendekatan study kasus. instrument yang digunakan dalam kajian ini yaitu wawancara kepada responden ibu yang bekerja, serta observasi yang dijalankan pada kanak-kanak umur 5 tahun daripada ibu yang bekerja. Sampel penelitian ini terdiri atas 6 orang yaitu 3 orang ibu bekerja serta 3 orang kanak-kanak umur 5 tahun. Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh, Indonesia pada ibu-ibu yang bekerja.

## **DAPATAN**

Maka berdasarkan hasil dapatan observasi peneliti diperoleh bahwa, kanak-kanak *pertama* mematuhi guru, kanak-kanak aktif dalam kelas, kanak-kanak bisa menjalankan aktivitas yang diberikan oleh guru ketika proses pembelajaran dilaksanakan. Kanak-kanak *kedua* pada waktu peneliti membuat observasi kepada dirinya, kanak-kanak sedang belajar bermain peran, contoh: belajar menjadi ustaz, berperan sebagai iman

dalam sholat, dan kanak-kanak selalu memperhatikan guru dalam setiap aktivitas, serta mematuhi guru pada waktu proses pembelajaran dilaksanakan.

Adapun kanak-kanak *ketiga* juga sangat aktif ketika sedang berada dirumah, maupun lingkungan di luar kelas, akan tetapi kanak-kanak sedikit pemalu dalam kelas. Namun kanak-kanak mematuhi aturan di sekolah, seperti memakai jilbab dalam kelas, kanak-kanak juga mematuhi orang tuanya, seperti selalu menjalankan aktivitas mengaji setelah sholat magrib di tempat guru mengaji. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara responden 1 yang menyatakan bahwa, kanak-kanak *pertama* aktif, disiplin, seperti sepulang sekolah meletakkan sepatu pada rak, selepas bermain menyimpan pada tempatnya. Kemudian responden 2 menyatakan bahwa, kanak-kanak *kedua* sedikit pendiam dalam kelas, namun beliau mengaku bahawa anaknya bisa mengikuti arahan daripada guru selama proses pembelajaran dan mampu menjalankan aktivitas, kanak-kanak juga mematuhi orang tuanya semasa dirumah seperti, jika selepas sholat magrib anaknya belajar mengaji dan setelah belajar kemudian langsung masuk kamar.

Responden 3 menyatakan bahwa, kanak-kanak *ketiga* selalu aktif, jika dirumah selalu bermain dengan temannya, mengayuh sepeda, melompat-lompat, menulis, menyanyi, namun kanak-kanak kurang disiplin dalam mengurus diri, seperti tidak meletakkan sepatu pada tempatnya setelah pulang dari sekolah, padahal responden seringkali mengingatkan kanak-kanak. Maka dengan demikian hasil

kajian diperoleh bahwa, ibu bekerja mempunyai hubungan yang positif dalam membentuk lingkungan pembelajaran terhadap kanak-kanak pertama, kanak-kanak kedua dan kanak-kanak ketiga.

### **PERBINCANGAN**

Orang tua dan keluarga, guru, dan teman sebaya sangat berperan dalam pencapaian perkembangan sosial emosional yang baik pada waktu kanak-kanak. Orang tua merupakan orang pertama sebagai pondasi pada tercapainya kompetensi sosial dan hubungan dengan teman sebaya. Orang tua mempunyai kedudukan yang tinggi dalam sebuah keluarga, melalui mereka kanak-kanak mengenal kasih sayang, nilai-nilai kehidupan dan arti kasih sayang. Maka oleh karena itu, orang tua harus berinteraksi dengan menunjukkan kasih sayang, memahami perasaan anak, memahami keinginan dan keperluannya, mengekspresikan minat anak dan aktivitas sehari-hari, bangga atas pencapaian anak, memberi semangat dan dukungan pada saat anak mengalami masalah stres.

Bekerjanya seorang ibu merupakan suatu aktivitas yang bisa mendapatkan pendapatan ataupun gaji, namun diluar daripada itu ibu mempunyai kewajiban dalam suatu keluarga, selain menjadi istri juga menjadi seorang ibu, seperti mengurus suami, dan mendidik kanak-kanak. Jika dalam lingkungan sekolah guru sama halnya dengan orang tua, Sebab guru harus menunjukkan hubungan yang hangat, responsif, keterikatan dan konsisten, terlebih karena anak mulai banyak menghabiskan masa dengan guru. Selain itu, teman sebaya juga mempunyai

peranan penting dalam membentuk hubungan pertemanan yang baik dalam bermain bersama, serta mampu menerima kawan sebayanya. Maka dalam hal ini anak akan belajar bagaimana bekerja dalam kelompok dan bekerjasama dengan orang lain.

Oleh demikian, hasil dapatan penelitian daripada peneliti dan wawancara responden yang diperoleh, ibu bekerja dapat memberikan kesan positif terhadap perkembangan sosial emosional kanak-kanak..

Selanjutnya, orang tua ataupun ibu memainkan peranan penting dalam mencorakkan pendidikan anak-anak dan membentuk asas perkembangan diri pada kanak-kanak. Melalui perkembangan sosial dan emosi yang baik, kanak-kanak mampu menempatkan diri dalam lingkungan pembelajaran secara baik, dan mampu membina hubungan dengan teman sebaya, dan orang dewasa. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang kanak-kanak dalam lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh keadaan emosinya. Perkembangan emosi seorang kanak-kanak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Selain itu, kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan seorang kanak-kanak untuk hidup sebagai ahli masyarakat. Dimana perkembangan sosial kanak-kanak diharapkan dapat memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di mana mereka berada. Tuntutan sosial yang dimaksud adalah anak dapat bersosial dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan dan umurnya, dan cenderung menjadi kanak-kanak yang mudah bergaul.

lingkungan pembelajaran positif yang dimaksud adalah kanak-kanak bisa aktif dalam kelas maupun diluar daripada lingkungan sekolah, kanak-kanak juga disiplin, mematuhi guru di sekolah, serta mematuhi ibu di rumah.

Maka hasil dapatan kajian daripada peneliti beserta wawancara responden diperoleh bahwa, ibu bekerja mempunyai hubungan yang positif dalam membentuk lingkungan pembelajaran kanak-kanak.

Hasil dapatan ini sesuai dengan Johari Talib (2007), orang tua ataupun ibu jelasnya merupakan agen sosialisasi yang paling penting bagi kanak-kanak sebelum mereka dipengaruhi oleh agen sosialisasi yang lain. Zakaria Stapa et al (2012) juga memperoleh bahwa faktor lingkungan sosial terutama ibu memainkan peranan yang cukup penting dalam pembentukan jati diri individu.

## **SIMPULAN**

Hasil daripada perbincangan dapat disimpulkan bahwa keluarga terutama ibu bapa (Ibu) mempunyai peranan penting dalam perkembangan kanak-kanak. ibu bekerja mempunyai hubungan yang positif dalam membentuk lingkungan pembelajaran kanak-kanak, seperti kanak-kanak aktif dalam kelas maupun diluar daripada lingkungan sekolah, kanak-kanak disiplin, mematuhi guru di sekolah, serta mematuhi ibu di rumah. Pembangunan kecerdasan sosial emosional kanak-kanak sangat penting untuk perkembangan peribadi kanak-kanak secara menyeluruh.

Kecerdasan sosial emosional menentukan keupayaan kanak-kanak membina konsep kemandiriannya dan terhadap emosi supaya dapat menyesuaikan dirinya dalam lingkungan agar dapat diterima dan dihargai. Pembangunan kecerdasan sosial emosional sangat dipengaruhi oleh didikan dan dorongan orang tua (Ibu), karena sejauh mana keberhasilan didikan ibu adalah sangat bergantung kepada kanak-kanak dalam menyediakan pembangunan sosial emosional yang sehat terhadap mereka. Setiap orang tua juga mempunyai cara sendiri dalam membantu perkembangan kanak-kanak. Namun selain daripada itu, orang tua (Ibu) mempunyai kewajiban diluar tanggung jawab nya sebagai ibu yaitu bekerja, dan bekerjanya seorang ibu di sebabkan berbagai alasan seperti membantu perekonomian keluarga, dan juga faktor pendidikan yang membatasi usaha untuk melibatkan diri sepenuh waktu bersama kanak-kanak.

Jika ibu bisa menggunakan waktu sebaik-baiknya terhadap perkembangan kanak-kanak, menanyakan aktivitas anak di sekolah, memberi kasih sayang yang penuh terhadap anak, dan berkomunikasi setiap waktu setelah balik bekerja, maka akan berkesan positif pada perkembangan sosioal emosional kanak-kanak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga Panji, 2006. *Psikologi Kerja*, Rhneka Cipta Jakarta
- Boyd, J., Baarnett, W. S., Bondrova, E., Leong, D. J. & Gomby, D. (2005). *Promotting children's social and emotional development through preschool education*. dlm National Institute for Early Education Research. <http://nieer.org/resources/policyreport/>.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecologi of the family as a Context of human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Goleman, D. 1997 : *Emotional Intelligence : Why it Can Matter More Than I.Q.* Bloomsbury, London
- Goleman, Daniel (1999) : *Working with Emotional Intelligence*. Bantam, New York.
- Johari Talib. (2010). *Pengaruh gaya keibubapaan terhadap pencapaian akademik kanak-kanak*. Dlm. Wacana Pengajian Umum, hlm. 77-94. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia
- Mastauli Siregar. 2007. *Keterlibatan ibu bekerja dalam perkembangan pendidikan kanak-kanak*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Mahli Shamsiah (2005). *Mengimbangi Peranan Wanita: Bakal Ibu & Teknokrat Negara*. Persatuan Kebangsaan Pelajar Islam Malaysia – Hidup Biar Berjasa. <http://www.scribd.com/doc/15054666/peranan-wanita-sebagai-isteri-pekerja-dan-ibu> (diakses 9 februari 2014)
- Mufida Alia, (2008) *hubungan antara work-family conflict dengan psychological well-being ibu yang bekerja*. FPSI Universitas Indonesia
- Oecd. 2001. Ballancing work and family life. [Www.oecd.org/dataoecd/11/12/2079435.pdf](http://www.oecd.org/dataoecd/11/12/2079435.pdf). Diakses pada tanggal 11 juli 2012
- Office For National Statistics, 2011. Inggeris. <http://www.ons.gov.uk/ons/index.html> (diakses 12 september 2013)
- Poerwadarminta. (2003). Kamus Bahasa Indonesia: Balai Pustaka. Jakarta
- Pusat Data Dan Informasi Ketenagakerjaan Badan Penelitian Pengembangan Dan Informas Kementerian Tenaga Kerja dan transmigrasi RI *Profil Data Ketenagakerjaan Umum Provinsi. 2012*. <http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id/> (diakses 12 september 2013)
- Rohati, Mohd, Majzub. (2003). *Pendidikan prasekolah: Cabaran kuantiti*. Bangi : Penerbit University Kebangsaan Malaysia.
- Soetjiningsih Christiana Hari (2012). *Seri Psikologi Perkembangan, Perkembangan Anak sejak pemuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Penerbit Prenada Media Group : Jakarta.
- Syamsu Yusuf LN, 2006. *Psikoogi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Utina, Jeane, dkk. (2012). *Hubungan antara status bekerja ibu dengan pencapaian tumbuh kembang anak usia batita di kelurahan Masing Kecamatan Tuminting kota Manado*, Jurusan Keperawatan Poltekkes kemenkes Manado, JUIPERDO, Vol.1.No.1
- Zakaria Stapa & Rakan. (2012). *Faktor persekitaran sosial dan hubungannya dengan pembentukan jati diri*. Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia. Jurnal Hadhari Special Edition (2012) 155-172 [www.ukm.my/jhadhari](http://www.ukm.my/jhadhari)